

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pemerintah menggabungkan BES dengan BEJ dengan tujuan untuk membuat aktivitas operasional dan transaksi menjadi lebih efektif. Saham yang dijual dalam BEI terbagi menjadi 3 sektor, yakni Sektor Utama, Sektor Manufaktur, dan Sektor Jasa. Sektor utama dibagi menjadi 2 subsektor yakni Subsektor Pertanian dan Subsektor Pertambangan, dan subsektor pertambangan yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Definisi pertambangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009, pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Daftar perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI terdapat dalam lampiran.

Alasan penulis memilih perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian karena, berdasarkan informasi yang didapat dari www.tribunnews.com BPS (Badan Pusat Statistik) melansir bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui sektor pertambangan dan penggalian sedang mengalami tekanan. Sektor tersebut mengalami tumbuh minus sebesar 0,01 persen pada triwulan II tahun 2014. Suyamin selaku ketua BPS (Badan Pusat Statistik) mengatakan bahwa hal ini sudah terasa sejak triwulan I tahun 2014.

Dengan mengalami tekanan minus sebesar 3,44 % atas dasar tersebut persentase sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) kian menyusut dan menjadikan pertambangan sebagai sektor yang memiliki porsi yang terkecil ketimbang sektor lainnya, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan sektor pertambangan sebagai objek penelitian ini.

1.2. Latar Belakang

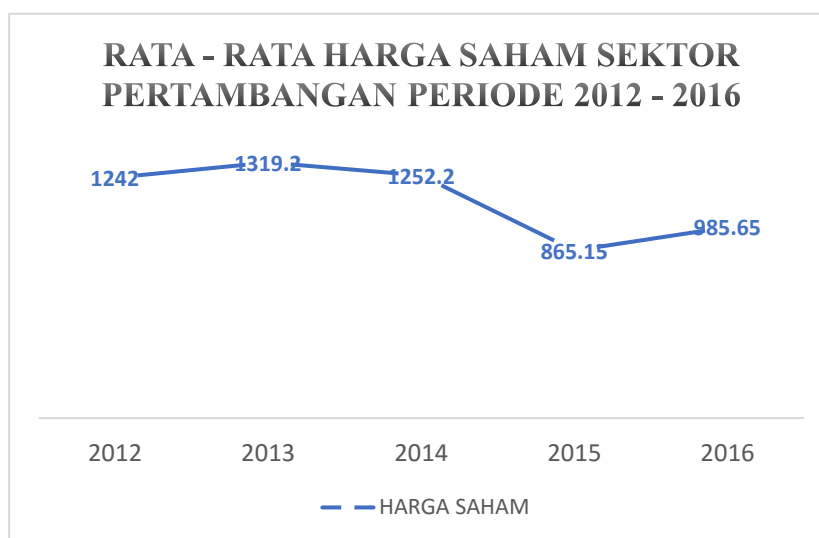
Dewasa ini banyak cara untuk mengolah uang agar menjadi lebih menguntungkan di masa mendatang, salah satunya adalah dengan cara berinvestasi. Dalam berinvestasi disarankan jangan hanya menanamkan modal atau sejumlah uang dalam satu bidang, bagaikan pepatah yang mengatakan “jangan kau letakan telurmu dalam satu keranjang”. Pepatah tersebut seolah – olah mengingatkan kepada para calon investor agar tidak berinvestasi hanya pada satu bidang saja. Salah satu dari sekian banyak bidang investasi adalah saham, saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten, yang menyatakan pemilik saham tersebut (Budiantara, 2012).

Dalam berinvestasi, investor umumnya memiliki tujuan yang berbeda, namun dapat dikatakan bahwa investasi dilakukan karena para investor ingin memaksimalkan kekayaannya. Para investor berhak mengetahui perkembangan yang terjadi dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu memberi gambaran dan harapan yang menjanjikan terhadap hasilnya di masa mendatang, tentu saja akan perusahaan tersebut dinilai rendah oleh masyarakat dan para pemegang saham.

Dengan demikian perusahaan perlu memberikan informasi tentang prestasi dan prospek perusahaan. (Astuti, 2012). Harga saham adalah indikator kekuatan perusahaan secara keseluruhan, jika harga saham perusahaan terus meningkat maka menunjukkan perusahaan dan manajemen telah melakukan pekerjaan mereka yang sangat baik (Arefin & Pervin, 2016).

Pada penelitian ini harga saham yang digunakan adalah *Closing Price*. Alasan penulis menggunakan *Closing Price* karena harga tersebut mencerminkan kinerja dan semua informasi yang ada mengenai pelaku pasar pada saat perdagangan saham tersebut berakhir (www.rencanatrading.com)

Saat ini sektor pertambangan di Indonesia dikabarkan sedang mengalami penurunan hingga 1,38 %. Kemudian PWC (*Price Waterhouse Coopers*) berpendapat bahwa tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi industri pertambangan. Karena dalam laporan ke 13 dari rangkaian laporan industri PWC, perusahaan pertambangan global mencatat kerugian bersih sebesar \$ 27 Miliar. Ini merupakan yang pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%.



Gambar 1.1. Rata – rata Harga Saham Pertambangan Periode 2012 – 2016

Dari data yang didapat, pada tahun 2015 menjadi tahun terburuk bagi industri pertambangan, dan hal tersebut tergambar pada grafik diatas. Harga rata – rata saham pada tahun tersebut merupakan yang terendah Meskipun pada tahun 2016, harga saham pertambangan mulai menanjak. Hal tersebut sesuai dengan yang diprediksikan bahwa pada tahun 2016 terdapat isu bahwa industri pertambangan akan segera bangkit lagi.

Alasan mengapa harga saham sektor mengalami trend penurunan dari mulai tahun 2013 sampai 2015, ini disebabkan oleh beberapa hal, menurut informasi yang didapat dari www.suara.com faktor yang menyebabkan sektor pertambangan mengalami keterpurukan karena minimnya permintaan impor dari sektor batubara yang merupakan salah satu subsektor dari pertambangan, yang berimbas pada anjloknya ekspor mineral dan batubara, yang dimana hal tersebut mengakibatkan menurunnya pendapatan dari sektor pertambangan sehingga harga saham sektor pertambangan kian menurun dari tahun 2013 hingga 2015.

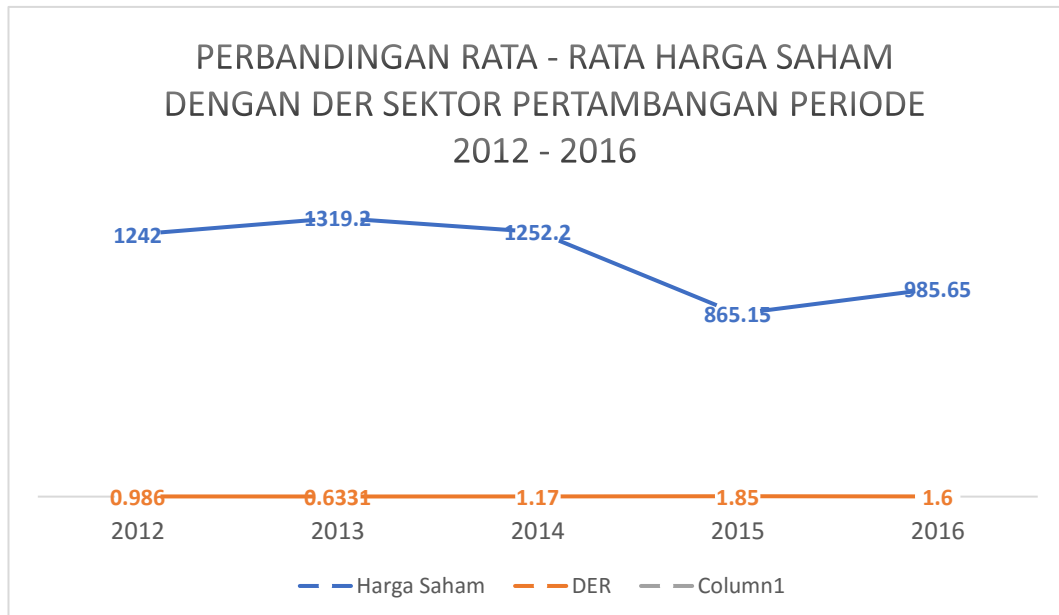
Kondisi ini diperparah dengan negara Cina yang merupakan salah satu negara yang banyak mengkonsumsi batubara menurunkan permintaannya terhadap batubara karena pertumbuhan perekonomian negara tersebut juga sedang lambat. Faktor selanjutnya yang menyebabkan sektor pertambangan terpuruk, yakni terdapat kebijakan dalam Undang – undang yang mewajibkan untuk mengimpor batubara dan logam yang telah diolah. Serta adanya kebutuhan untuk pembangunan smelter (sarana untuk melakukan pengeboran) yang membutuhkan waktu cukup lama (www.viva.co.id). Faktor lainnya yang menyebabkan sektor pertambangan terpuruk, menurut Senior Analis PT Binaartha Sekuritas, Reza Priyambada menilai bahwa melemahnya sektor pertambangan disebabkan karena adanya pemberitaan terkait rencana pemerintah yang akan melakukan pengaturan harga penjualan terhadap batubara. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh analis Recapital Securities, Kiswoyo yang berpendapat bahwa pelemahan tersebut disebabkan oleh rencana pemerintah dalam pengaturan harga batubara, walaupun disisi lain memang harga batubara di pasar global sedang mengalami penurunan (www.bisnis.com). Dunia investasi penuh dengan banyak kemungkinan, yang mana jika investor salah dalam menentukan langkah, maka imbasnya adalah kerugian yang sangat besar.

Untuk mengatasi kesalahan dalam memilih perusahaan, tentunya investor akan membutuhkan ramalan atau prediksi tentang seberapa prospek perusahaan yang dimana modal kita ditanam dalam perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan dapat diteliti oleh berbagai macam rasio, yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (Rasio *Leverage*), Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.

Menurut Sutrisno (2012:217) bahwa Rasio *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibelanjakan dengan hutang. Rasio *Leverage* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki (Dali et al., 2015). Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), DER adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas (Jeanne & Esra, 2013).

Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan ekuitas. Hal ini mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga jumlah hutang lebih besar dibandingkan modal sendiri (Utomo, Andini, & Raharjo, 2016).



Gambar 1.2. Rata – rata *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Pertambangan Periode 2012 – 2016

Alasan peneliti menggunakan DER sebagai dalam penelitian ini adalah, karena DER dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan serta, jika semakin tinggi DER maka jumlah hutang dalam perusahaan tersebut lebih besar dibanding modal sendiri

Grafik diatas menggambarkan perbandingan rata – rata harga saham dengan rata – rata DER pada sektor pertambangan dari periode 2012 – 2016. Berdasarkan gambar diatas bahwa tingkat DER pada periode 2012 – 2013 mengalami penurunan sebesar 35,8% yang dimana penurunan tingkat DER diikuti dengan meningkatnya harga saham. Karena dengan rendahnya tingkat DER, artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang lebih rendah dibanding modal sendiri sehingga hal tersebut akan membuat perusahaan memiliki beban bunga yang rendah yang dimana hal tersebut akan membuat laba perusahaan akan meningkat dan berimbas pada peningkatan dividen yang diterima oleh investor. Pada tahun 2013 – 2015 tingkat DER mengalami peningkatan sebesar 192% dan peningkatan rata – rata tingkat DER tersebut diikuti dengan menurunnya harga saham pada periode tersebut sebesar 34.41%. karena tingkat DER yang tinggi akan membuat perusahaan tersebut memiliki beban bunga yang tinggi dan mengakibatkan laba perusahaan juga ikut menurun dan berimbas pada dividen yang diterima oleh investor. Kemudian tahun 2016, tingkat DER mengalami penurunan dan hal tersebut diikuti dengan meningkatnya harga saham. Hal yang terjadi pada tahun 2016 serupa dengan periode 2012 – 2013, pada saat DER menurun, harga sahampun meningkat.

Tabel 1.1. Perbandingan Harga Saham Dengan tingkat DER

Indeks saham	Tahun	DER	Harga Saham
ADRO	2012	1,230	1590
	2013	1,1075	1090
	2014	0,9685	1040
	2015	0,777	515
	2016	0,7227	1695
CKRA	2012	0,034	260
	2013	0,00747	215

(Bersambung)

(Sambungan)	2014	0,0164	199
	2015	0,043	50
	2016	0,024	68
CTTH	2012	2,320	58
	2013	3,1264	64
	2014	3,5614	67
	2015	1,096	56
	2016	0,9557	80
RUIS	2012	3,94	195
	2013	3,8795	192
	2014	3,0702	217
	2015	2,2261	215
	2016	1,7219	236

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa semakin besar DER maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang lebih besar dibanding modal yang dimiliki sendiri, yang dimana bahwa perusahaan dengan jumlah hutang yang besar akan dinilai buruk karena perusahaan tersebut memiliki beban bunga yang tinggi dan mengakibatkan penurunan pada dividen yang diterima investor sehingga harga saham pun akan menurun.

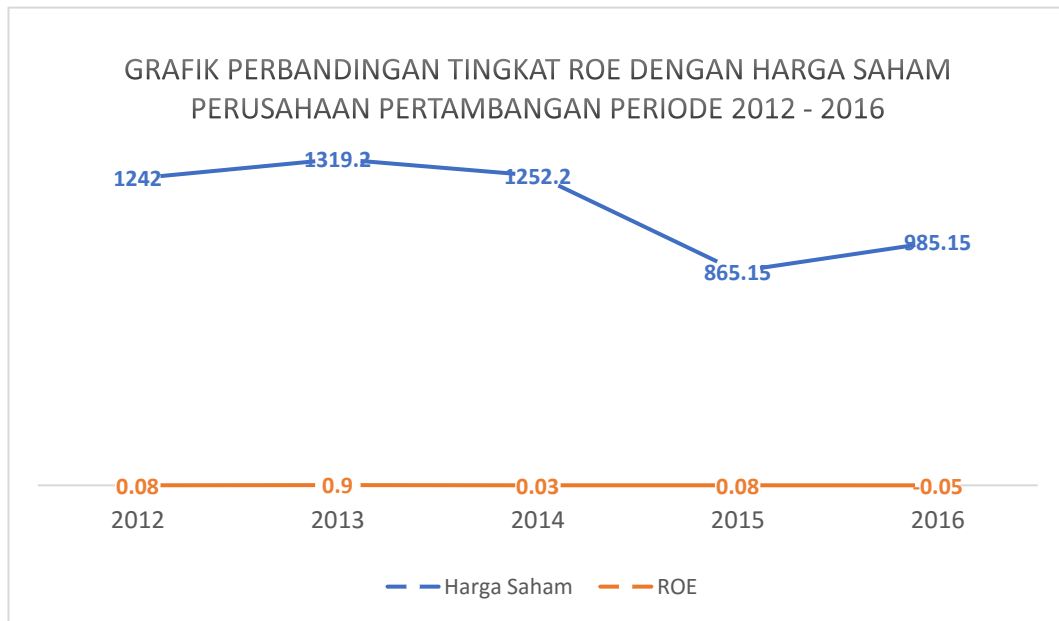
Tabel diatas menunjukkan perbandingan pergerakan saham dengan tingkat DER. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi tingkat DER maka hal tersebut akan berpotensi untuk menurunkan harga saham dan sebaliknya. Namun tabel diatas menunjukkan beberapa indeks saham yang bertentangan dengan indeks saham tersebut, dimana indeks saham ADRO mengalami penurunan tingkat DER dari periode 2012 – 2015. Seharusnya penurunan DER tersebut diikuti dengan kenaikan harga saham. Namun kenyataannya, penurunan harga saham tersebut justru membuat tingkat DER dari indeks saham ADRO pun ikut menurun, kemudian hal serupa terjadi dengan indeks saham CKRA dimana pada tahun 2012 sampai 2013 harga saham indeks CKRA mengalami penurunan. Dimana penurunan harga saham tersebut tidak diikuti dengan kenaikan tingkat DER dan tingkat DER indeks CKRA dari tahun 2012 – 2013 mengalami peningkatan dan hal tersebut kembali terjadi pada indeks CKRA pada tahun 2014 – 2015. Berbeda halnya dengan yang terjadi dengan indeks CTTH dimana pada tahun 2012 sampai 2014 mengalami kenaikan harga saham namun hal tersebut justru membuat tingkat DER indeks

CTTH juga meningkat, kemudian pada tahun 2015 tingkat DER indeks CTTH menurun dan seharusnya jika tingkat DER menurun maka harga saham akan meningkat, namun pada kenyataannya harga saham indeks CTTH mengalami penurunan. Kemudian indeks saham RUIS pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan tingkat DER yang dimana hal tersebut seharusnya berpotensi untuk meningkatkan harga saham. Pada kenyataannya justru harga saham indeks RUIS pun ikut menurun dan hal ini kembali terjadi pada tahun 2014 – 2015 dimana ketika tingkat DER menurun, harga saham pun ikut menurun.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Maulidiyah (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham, pendapat yang sama diungkapkan oleh Mujiono (2017) bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun pendapat berbeda diungkapkan oleh Sondakh (2015) bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham pendapat serupa diungkapkan oleh Siahaan (2017) menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap saham.

Selanjutnya adalah rasio profitabilitas. Menurut Sutrisno (2012:222), rasio profitabilitas atau rasio keuntungan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memberikan laba operasi yang besar dan dapat memenuhi kewajiban membayar bunga atas hutang-hutangnya dengan demikian, resiko gagal bayarnya kecil (Dali et al., 2015).

Dalam penelitian ini Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). Alasan peneliti memilih ROE dalam penelitian ini adalah karena ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan modal sendiri. Kemudian rasio ini menggambarkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan melalui modal sendiri.



**Gambar 1.3. Rata – rata ROE (*Return On Equity*) Perusahaan
Pertambangan Periode 2012 - 2016**

Grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat ROE mengalami fluktuatif pada periode 2012 – 2016. Rata – rata harga saham pada periode 2012 – 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,3% dimana tingkat ROE pada periode tersebut juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 1025%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi, perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bersih dalam jumlah yang maksimal dengan mengolah modal yang dimiliki sendiri secara efektif dan efisien. Periode 2013 – 2014 mengalami penurunan rata – rata tingkat ROE yang sangat signifikan yakni sebesar 96%, dan pada periode tersebut rata – rata harga saham mengalami penurunan juga. Karena, rata – rata ROE yang rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan kurang mampu dalam mengolah modal yang dimiliki sendiri guna menghasilkan laba dalam jumlah yang maksimal sehingga imbasnya pada penurunan harga saham pada periode tersebut. Pada periode 2015 – 2016, tingkat ROE mengalami penurunan sebesar 37,5%. Namun penurunan tingkat ROE tersebut justru membuat rata – rata harga saham pada periode tersebut mengalami

sendiri secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba dalam jumlah yang maksimal

peningkatan. Dimana penurunan tingkat ROE seharusnya membuat harga saham turun, karena perusahaan dinilai tidak mampu mengolah modal yang dimiliki

Tabel 1.2. Perbandingan Harga Saham Dengan Tingkat ROE

Indeks saham	Tahun	ROE	Harga Saham
DEWA	2012	- 0,151	50
	2013	-0,233	50
	2014	0,0013	50
	2015	0,0021	50
	2016	0,00244	50
MEDC	2012	0,223	1630
	2013	0,0178	2100
	2014	0,015	3800
	2015	-0,2653	795
	2016	0,21	1320
SMRU	2012	-0,24	390
	2013	-0,2014	350
	2014	-0,0265	264
	2015	-0,2177	238
	2016	-0,2287	340
CKRA	2012	-0,003	260
	2013	0,000217	215
	2014	-0,2767	199
	2015	0,0603	50
	2016	-0,2767	68

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ROE digunakan untuk menentukan seberapa efektifkah perusahaan dalam mengolah modal yang dimiliki sendiri guna memperoleh keuntungan semaksimal mungkin sehingga jika perusahaan tersebut mampu untuk mengolah modal sendiri dengan baik maka hal tersebut akan membuat perusahaan memperoleh keuntungan dengan jumlah maksimal dan hal tersebut akan membuat harga saham pun akan meningkat.

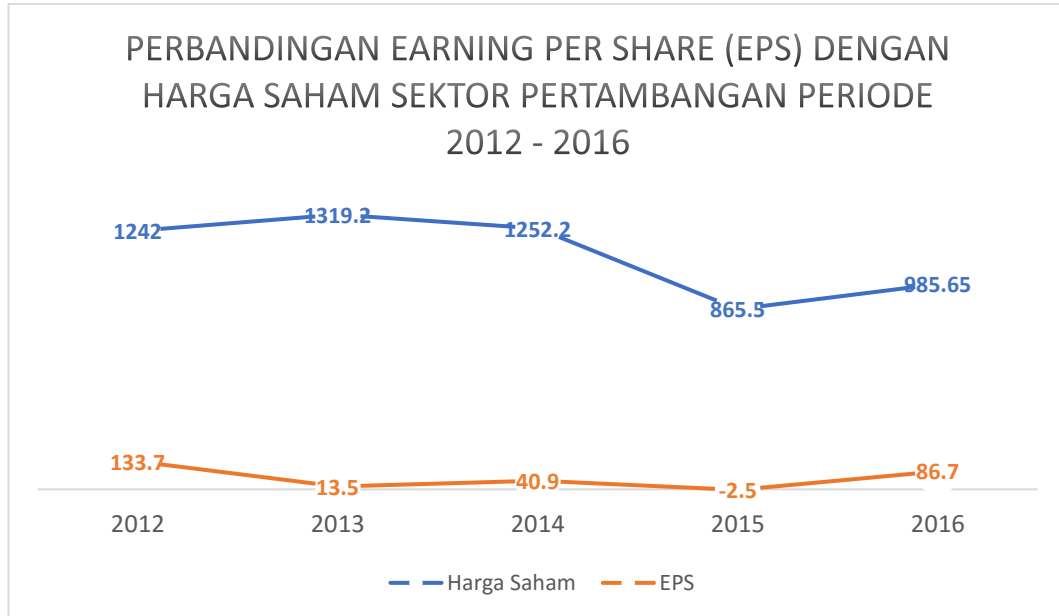
Berdasarkan tabel diatas pergerakan tingkat ROE indeks saham DEWA pada tahun 2012 – 2016 mengalami fluktuatif di setiap tahunnya yang dimana hal tersebut seharusnya diikuti dengan fluktuatifnya harga saham. Namun pada kenyataannya harga saham indeks DEWA berada pada titik konstan yakni berada pada angka 50. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh indeks saham MEDC

yang dimana tingkat ROE indeks saham tersebut dari tahun 2012 – 2014 mengalami penurunan. Seharusnya penurunan tersebut diikuti dengan penurunan harga saham. Namun justru harga saham indeks MEDC pada tahun 2012 – 2014 mengalami kenaikan. Kemudian hal serupa dialami oleh indeks saham SMRU yang dimana pada tahun 2012 – 2014 mengalami peningkatan tingkat ROE sehingga hal tersebut tentu akan berpotensi untuk meningkatkan harga saham. Kenyataannya, harga saham indeks SMRU justru mengalami penurunan pada periode tersebut. Pada tahun 2012 – 2014 indeks saham CKRA mengalami kenaikan tingkat ROE, namun kenaikan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan harga saham dimana pada tahun tersebut indeks CKRA pun mengalami penurunan harga saham dan hal serupa terjadi kembali pada indeks CKRA pada tahun 2014 – 2015.

ROE merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang di investasikan (Fitriana, Andini, dkk, 2016). Jika rasio ini meningkat, manajemen cenderung dipandang lebih efisien dari sudut pandang pemegang saham (Utomo et al., 2016). Egam (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham dan Sumaryanti (2017) mengemukakan hal yang sama dalam penelitiannya menyatakan bahwa Variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, sementara menurut Polli dkk (2014) bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham dan Sondakh dkk (2015) pun menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas lainnya yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) adalah merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Fauza & Mustanda, 2016).

Alasan Peneliti menggunakan EPS dalam penelitian ini adalah, karena EPS menunjukkan informasi bagi investor mengenai seberapa besar dividen yang diterima dari saham yang sudah ditanam oleh investor.



Gambar 1.4. Perbandingan Rata – rata Harga Saham dengan EPS (*Earning Per Share*) Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2012 – 2016

Dari grafik diatas dapat diperoleh informasi mengenai perbandingan antara Harga Saham dengan tingkat EPS dari sektor pertambangan, bahwa tingkat EPS mengalami fluktuatif dari periode 2012 – 2016. Kemudian rata – rata EPS mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2012 sampai 2013 sebesar 89,9%, yang artinya dengan penurunan EPS yang sangat drastis, ini menandakan bahwa perusahaan pertambangan sedang mengalami penurunan laba yang berimbang pada rendahnya laba per lembar saham. Seharusnya, dengan rendahnya laba per lembar saham, maka hal tersebut tentu akan membuat harga saham menurun. Kenyataannya, rata – rata harga saham dari periode 2012 – 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,3%.

Hal serupa terjadi pada tahun 2013 – 2014, karena pada periode tersebut, tingkat EPS mengalami peningkatan sebesar 67%. Dengan meningkatnya EPS, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan laba bersih, sehingga peningkatan EPS akan berimbang pada peningkatan harga saham karena investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Kenyataannya, rata – rata harga saham pada periode tersebut mengalami penurunan sebesar 5,1%

Tabel 1.2. Perbandingan Harga Saham Dengan Tingkat EPS

Indeks saham	Tahun	EPS	Harga Saham
DEWA	2012	-26,32	50
	2013	-33,18	50
	2014	0,28	50
	2015	0,28	50
	2016	336	50
SMRU	2012	-43,8	390
	2013	-30,34	350
	2014	-7	264
	2015	-22,4	238
	2016	18,2	340
MEDC	2012	60,2	1630
	2013	57,4	2100
	2014	42	3800
	2015	-265	795
	2016	790,86	1320
CKRA	2012	-1,39	260
	2013	0,004	215
	2014	-52,53	199
	2015	-8,24	50
	2016	-52,53	68

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa EPS adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar keuntungan per lembar saham yang diterima oleh investor dimasa depan. Semakin tinggi EPS, maka hal tersebut akan membuat investor senang dan akan menarik minat investor lainnya untuk menanamkan modal diperusahaan tersebut. Dengan begitu bukan tidak mungkin bahwa semakin tinggi EPS maka harga sahampun akan ikut meningkat.

Tabel diatas merupakan tabel perbandingan antara tingkat EPS dan harga saham dari beberapa indeks saham yang dapat dikatakan ironis dalam pergerakannya. Pertama, indeks saham DEWA pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan tingkat EPS namun hal tersebut tidak menyebabkan turunnya harga saham, justru harga saham indeks DEWA tetap konstan, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan EPS, dan seharusnya hal tersebut mampu mengangkat

harga saham indeks tersebut, pada kenyataannya indeks saham DEWA tetap memiliki harga saham yang konstan. Kemudian dari tahun 2015 – 2016, indeks saham DEWA mengalami peningkatan EPS yang bisa dikatakan sangat signifikan, namun seperti tahun – tahun sebelumnya, peningkatan EPS tidak berdampak pada harga saham indeks tersebut, yakni indeks saha tersebut berada pada harga saham yang konstan. Kemudian hal serupa dialami oleh indeks saham SMRU dimana pada tahun 2012 – 2014, tingkat EPS indeks SMRU mengalami peningkatan meskipun EPS indeks saham tersebut sangat kecil namun, peningkatan EPS dari indeks saham SMRU tidak membuat harga saham indeks tersebut meningkat justru harga saham indeks SMRU mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2014. Hal serupa dialami oleh indeks saham MEDC, dimana indeks saham tersebut mengalami penurunan tingkat EPS dari tahun 2012 sampai 2014. Seharusnya dengan adanya penurunan tingkat EPS maka harga saham pun akan ikut menurun. Namun pada kenyataannya indeks saham MEDC mengalami peningkatan pada periode tersebut. Kemudian pada indeks saham CKRA pada tahun 2012 – 2013 tingkat EPS indeks saham ini mengalami penurunan namun harga saham indeks CKRA mengalami peningkatan, dan hal serupa terjadi di tahun 2014 – 2015 dimana ketika tingkat EPS mengalami penurunan, namun harga saham meningkat.

Sumaryanti (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, sementara menurut Watung dan Ilat (2016) mengungkapkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan perbandingan antara variabel DER (X_1), ROE (X_2), EPS (X_3), dan Harga Saham (Y), beserta pemaparan penelitian terdahulu yang inkonsisten terhadap Harga Saham (Y) penulis tertarik untuk meneliti tentang harga saham yang akan dibahas pada penelitian berjudul **“ANALISIS PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, dan *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Indeks Saham Subsektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016) “.**

1.3. Perumusan Masalah

Harga saham merupakan salah satu indikator umumnya dapat digunakan oleh para investor dalam menentukan apakah kinerja dari suatu perusahaan baik atau buruk. Tentunya seorang investor akan mengharapkan sebuah keuntungan dari dana yang sudah ditanamkannya pada suatu perusahaan. Berdasarkan fenomena yang tergambar dalam latar belakang bahwa harga saham sektor pertambangan sedang tidak stabil. Hal tersebut disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah yang akan mengatur harga batubara. Kemudian kondisi ini semakin diperparah dengan negara Cina yang merupakan pengguna terbesar batubara.

Cina yang merupakan salah satu negara yang banyak mengkonsumsi batubara menurunkan permintaannya terhadap batubara karena pertumbuhan perekonomian negara tersebut juga sedang lambat. Faktor selanjutnya yang menyebabkan sektor pertambangan terpuruk, yakni terdapat kebijakan dalam Undang – undang yang mewajibkan untuk mengimpor batubara dan logam yang telah diolah.

Tentunya untuk mengantisipasi kesalahan dalam menentukan lahan berinvestasi, terdapat rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut layak untuk dijadikan lahan berinvestasi. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS).

1.4. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana DER, ROE, dan EPS pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan pada *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016 ?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara :

1. *Return On Equity* (ROE) terhadap terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016 ?
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016 ?
3. *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016 ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan DER, ROE, dan EPS pada harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016
2. Menjelaskan pengaruh secara simultan *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016
3. Menjelaskan pengaruh secara parsial :
 - a) *Return On Equity* (ROE) terhadap terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016
 - b) *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016
 - c) *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 – 2016

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

A. Aspek Teoritis

1. Memberi informasi kepada pembaca mengenai indikator keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur suatu kinerja perusahaan
2. Diharapkan mampu menambah wawasan dibidang pasar modal kepada pembaca

16

B. Aspek Praktis

1. Untuk Investor

- a. Diharapkan mampu memberikan pandangan kepada investor tentang bagaimana cara untuk menentukan lahan yang tepat untuk berinvestasi
 - b. Menginformasikan tentang bagaimana cara memprediksikan harga saham melalui rasio yang ada dimasa mendatang
2. Untuk Perusahaan, Sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil guna meningkatkan kinerja

1.7. Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Variabel Dependen (X) dari penelitian ini adalah : *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS)
- b) Variabel Independen (Y) dari penelitian ini adalah : Harga Saham
- c) Lokasi dan objek penelitian
 - 1) Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode 2012 – 2016
 - 2) Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam periode 2012 – 2016
 - 3) Penelitian dilakukan dalam rentang waktu September 2017 – Maret 2018

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dari penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitiannya, manfaat dari penelitian ini, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai rangkuman teori dan kajian pustaka yang terkait dengan topik dan variabel penelitian dan berisi kerangka pemikiran serta perumusan hipotesa serta penelitian terdahulu yang menjadi acuan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran atau rekomendasi yang diberikan penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan.